BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 004 Bengalon Kabupaten Kutai Timur pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV, ditemukan bahwa kemampuan komunikasi sebagian murid masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, di mana sebagian murid cenderung pasif saat guru memberikan kesempatan bertanya atau menyampaikan pendapat. [1]

Hanya beberapa murid yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, sedangkan sebagian besar lainnya lebih banyak menjadi pendengar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi murid masih memerlukan pengembangan yang lebih terarah melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang interaksi dan partisipasi aktif bagi peserta didik.

Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi secara lisan atau tulisan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami orang lain, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan gagasan secara efektif dan etis.[2] Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun hubungan sosial yang positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama yang mendukung keberhasilan belajar siswa dan menjadi bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah.[3]

---

[1] Dokumentasi hasil observasi awal peneliti pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SDN 004 Bengalon, Kabupaten Kutai Timur, April 2026.
[2] OECD, *Education 2030: The Future of Education and Skills* (Paris: OECD Publishing, 2019), 15.

[3] Neil Mercer and Christine Howe, "Explaining the Dialogic Processes of Teaching and Learning," *Learning, Culture and Social Interaction* 1, no. 1 (2012): 12–21.

Pada jenjang pendidikan dasar, pengembangan kemampuan komunikasi memiliki peranan yang sangat penting karena tahap ini merupakan masa awal pembentukan keterampilan sosial dan akademik siswa. Melalui proses pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, siswa dapat belajar menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta menghargai pandangan orang lain.[4] Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong siswa mengembangkan kemampuan komunikasi secara optimal.

Beberapa penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan dialogis dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan karena siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan guru maupun teman sekelas.[5]

Selain itu, beberapa kajian pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dapat berkembang secara signifikan ketika proses pembelajaran memberikan ruang bagi interaksi antarsiswa dan dialog antara guru dengan peserta didik.

Interaksi tersebut memungkinkan siswa untuk belajar mengemukakan gagasan, menyampaikan pendapat secara argumentatif, serta menghargai pandangan orang lain dalam diskusi kelas. Penelitian yang mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong dialog dan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.[6]

Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara alami dan kreatif dalam suasana yang penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung keberhasilan

[4] John Hattie, *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning* (London: Routledge, 2019), 48.

[5] David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Cooperative Learning and Social Interdependence Theory," *Theory and Research on Small Groups* (2013): 9–35.

[6] Suri Ayu Trisna, "Strategi Pembelajaran Langsung Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa di Era 5.0," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 387–392.

atau hambatan yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat.[7]

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pola komunikasi yang dibangun oleh guru dengan siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu membangun komunikasi terbuka, dialogis, dan penuh empati dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Penelitian mengenai pola komunikasi guru dengan peserta didik menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.[8]

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan kemampuan siswa. Kualitas interaksi antara guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena melalui interaksi tersebut siswa dapat belajar mengemukakan ide, berdialog, serta mengembangkan keterampilan komunikasi secara efektif.[9]

Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru menjadi semakin penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam pembentukan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.[10] Melalui proses pembelajaran yang dialogis dan penuh keteladanan, guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang santun, jujur, dan menghargai orang lain.

---

[7] Moch Tolchah, & M. Arfan Mu'ammar. "Islamic education in the globalization Era; Challenges Opportunitiaes, and Contribution Of Islamic Education In Indonesia," *Humanities & Social Sciences Reviews 7*, no. 4 (2019): 1031-1037.

[8] Junaidi et al., "Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 210–218.

[9] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 37.

[10] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 72.

Dalam konteks implementasi kurikulum di Indonesia, pengembangan kemampuan komunikasi siswa juga berkaitan erat dengan pencapaian profil lulusan pendidikan yang menekankan keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi secara efektif. Profil lulusan tidak hanya menggambarkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mencakup kompetensi komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mempresentasikan gagasan, dan berargumentasi secara konstruktif dapat membantu membentuk profil lulusan yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya.[11]

Sehingga dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan kemampuan komunikasi siswa sering dilakukan melalui kegiatan belajar yang bersifat interaktif seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan tanya jawab. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih sering didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru sehingga siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.[12] Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar adalah pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). Pembelajaran mendalam menekankan pemahaman konsep secara komprehensif melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses eksplorasi, diskusi, refleksi, serta pemecahan masalah.[13] Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan sehingga kemampuan berpikir kritis dan komunikasi dapat berkembang secara lebih optimal.

---

[11] Rina Suryani, "Pengembangan Profil Lulusan Berbasis Kompetensi Komunikasi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 1 (2022): 35–44.
[12] Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 64
[13] John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University* (New York: McGraw-Hill, 2011), 22.

Sejumlah penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan ide dan argumentasi secara lebih sistematis.[14]

Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Pembelajaran mendalam menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui kegiatan eksplorasi, refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Melalui proses tersebut siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga mampu mengungkapkan pemahaman mereka melalui dialog dan interaksi dengan guru maupun teman sekelas. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap materi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas serta memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan pendapat secara sistematis.[15]

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan pendekatan pembelajaran mendalam memiliki potensi yang besar karena materi PAI berkaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan, moral, serta interaksi sosial manusia. Melalui diskusi mengenai nilai-nilai moral dalam Islam, praktik ibadah, dan kehidupan sosial, guru dapat mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat serta merefleksikan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.[16] Proses tersebut dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etika dan akhlak.

Penelitian dalam pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral dengan diskusi reflektif mampu meningkatkan

[14] John Biggs and Catherine Tang, "Deep and Surface Approaches to Learning," *Teaching for Quality Learning at University* (Open University Press, 2011): 19–32.
[15] Ahmad Zainuri, "Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 29, no. 2 (2022): 145–156.
[16] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 101.

keterlibatan siswa sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi mereka dalam mengemukakan pandangan secara kritis dan etis.[17]

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi atau kegiatan kolaboratif.[18] Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI agar lebih mampu mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

Selain itu, inovasi pembelajaran yang bersifat interaktif juga dapat meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi mereka. Pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan partisipatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga siswa terdorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan ide. Penelitian tentang inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa integrasi strategi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.[19]

Penelitian internasional juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran inovatif yang menekankan kolaborasi dan refleksi dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikasi sebagai bagian dari profil lulusan yang dibutuhkan dalam masyarakat global.[20]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 004 Bengalon Kabupaten Kutai Timur, ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan pentingnya penelitian mengenai pengembangan kemampuan komunikasi

[17] Manabu Sato, "Dialogic Learning and Classroom Interaction in Education Reform," *Educational Studies in Japan* 8 (2014): 27–40.
[18] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 118
[19] Lilis Komala Sari et al., "Integrasi Pengajaran Interaktif Melalui Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 1203–1215.
[20] Andreas Schleicher, "The Case for 21st Century Learning," *OECD Education Working Papers* 2018: 45–52.

siswa dalam pembelajaran PAI. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas IV sebagian siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan pendapat atau bertanya selama kegiatan belajar berlangsung. Interaksi pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok yang seharusnya dapat menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kemampuan komunikasi belum dilaksanakan secara optimal dalam setiap pertemuan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis melalui strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Berdasarkan kajian literatur yang ada, sebagian besar penelitian mengenai peran guru PAI lebih banyak berfokus pada aspek pembentukan karakter religius atau peningkatan pemahaman keagamaan siswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara peran guru PAI, pembelajaran mendalam, dan pengembangan kemampuan komunikasi siswa di sekolah dasar masih relatif terbatas.[21] Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam pada profil lulusan aspek komunikasi melalui pembelajaran mendalam pada murid kelas IV di SDN 004 Bengalon menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan agama Islam serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna bagi pengembangan kemampuan komunikasi siswa di sekolah dasar.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Profil Lulusan pada Aspek Komunikasi melalui Pembelajaran Mendalam pada murid Kelas IV SDN 004 Kecamatan Bengalon Kutai Timur.

B. Rumusan Masalah

[21] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2017), 86.

1. Bagaimana Aspek komunikasi murid kelas IV SDN 004 Bengalon ?
2. Bagaimana Peran Guru PAI dalam Membentuk Profil Lulusan Komunikasi melalui Pembelajaran Mendalam Pada Kelas IV di SDN 004 Bengalon ?
3. Bagaimana Dampak pembelajaran Pembelajaran Mendalam Terhadap perkembangan kemampuan komunikasi Murid kelas IV SDN 004 Bengalon?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakter komunikasi murid kelas IV di SDN 004 Bengalon.
2. Menjelaskan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk aspek komunikasi profil lulusan melalui penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada murid kelas IV di SDN 004 Bengalon.
3. Mengeksplorasi dampak pembelajaran Mendalam Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan kemampuan komunikasi murid kelas IV di SDN 004 Bengalon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, terutama yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk profil lulusan pada aspek komunikasi melalui penerapan pembelajaran mendalam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi bagi guru Pendidikan Agama Islam mengenai pentingnya penerapan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran untuk

meningkatkan kemampuan komunikasi siswa serta membentuk profil lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna sehingga siswa mampu menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran mendalam, serta pengembangan kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, peneliti perlu memberi gambaran atau mendefinisikan istilah yang digunakan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.

Definisi operasional variabel digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Dengan adanya definisi operasional, variabel yang diteliti dapat dipahami secara lebih konkret serta memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.[22]

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah segala bentuk tindakan, fungsi, dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran untuk membimbing, mengarahkan,

[22] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013). 287.

serta memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi sebagai bagian dari profil lulusan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik.[23]

Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

a. Guru sebagai fasilitator, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran.[24]
b. Guru sebagai pembimbing, yaitu memberikan arahan kepada siswa dalam menyampaikan pendapat secara santun dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
c. Guru sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran.
d. Guru sebagai teladan, yaitu menunjukkan sikap komunikasi yang baik, sopan, dan menghargai pendapat orang lain dalam interaksi pembelajaran.[25]

2. Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, merefleksikan pengalaman belajar, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna.[26]

---

[23] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 33.

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 45.

[25] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 112.

[26] Michael Fullan, Joanne Quinn, and Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (California: Corwin Press, 2018), 32.

Pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami konsep, mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata, serta mengkomunikasikan pemahamannya kepada orang lain.[27]

Dalam penelitian ini, pembelajaran mendalam ditandai dengan beberapa indikator, yaitu:

a. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.
b. Pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal materi pelajaran.
c. Adanya kegiatan refleksi dan diskusi, sehingga siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata.
d. Pembelajaran yang bersifat kolaboratif, seperti kerja kelompok atau diskusi kelas.

3. Profil Lulusan pada Aspek Komunikasi

Profil lulusan pada aspek komunikasi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara jelas, santun, serta efektif dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar agar siswa mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara konstruktif.[28]

Dalam konteks pendidikan, kemampuan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, merespons pendapat orang lain, serta

[27] John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University* (New York: McGraw-Hill Education, 2011), 25.

[28] Andreas Schleicher, *World Class: How to Build a 21st-Century School System* (Paris: OECD Publishing, 2018), 54.

menyampaikan gagasan secara sistematis dan argumentatif dalam kegiatan pembelajaran.[29]

Aspek komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator, yaitu:

a. Kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan dalam proses pembelajaran.
b. Kemampuan bertanya dan merespons pertanyaan dalam diskusi kelas.
c. Kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman dalam kegiatan kelompok.
d. Kemampuan menyampaikan gagasan secara sopan serta menghargai pendapat orang lain.

Dengan adanya definisi operasional ini, diharapkan penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk profil lulusan pada aspek komunikasi melalui pembelajaran mendalam dapat dipahami secara lebih jelas serta memiliki batasan yang terarah dalam proses penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Fibri Yana, Nur'aini, dan Ita Tryas Nur Rochbani pada tahun 2026 berjudul *"Peran Guru PAI Berbasis Deep Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Siswa"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu menciptakan pembelajaran bermakna melalui pendekatan *deep learning*, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran guru PAI dan penerapan pembelajaran mendalam. Adapun perbedaannya terletak pada fokus hasil yang dikaji, yaitu penelitian terdahulu

[29] James Arthur, Kristján Kristjánsson, and Tom Harrison, *Teaching Character and Virtue in Schools* (London: Routledge, 2017), 86.

menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan profil lulusan pada dimensi komunikasi melalui pembelajaran mendalam.[30]

Penelitian yang dilakukan oleh Saridudin pada tahun 2025 berjudul *"Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam"*. Penelitian ini membahas implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada delapan dimensi profil lulusan dalam kerangka pembelajaran mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mampu mengembangkan berbagai dimensi profil lulusan, salah satunya adalah kemampuan komunikasi peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai profil lulusan dan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, penelitian Saridudin lebih bersifat konseptual dan kajian teoritis, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang secara khusus mengkaji peran guru PAI dalam membentuk profil lulusan dimensi komunikasi pada siswa kelas IV SDN 004 Bengalon.[31]

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Cholisyah dan Muhammad Arifin Rahmanto pada tahun 2026 berjudul *"Integrasi Deep Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Kompetensi Spiritual dan Komunikasi Siswa"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kemampuan komunikasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kemampuan komunikasi siswa dan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilaksanakan pada jenjang

[30] Winda Fibri Yana, Nur'aini, dan Ita Tryas Nur Rochbani, "Peran Guru PAI Berbasis Deep Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 4 (2026), https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11208

[31] Saridudin, "Transformasi Pembelajaran PAI Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam," *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025), https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.590

Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.[32]

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Meirina, Jesty Sartini, Dela Nurwahidiansyah, Lira Virna Meirissa, Istika Rokhaniah, Ayu Kartikasari, dan Abdurrahmansyah pada tahun 2025 berjudul *"Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan karakter religius siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat karakter religius, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang lebih bermakna dan reflektif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada implementasi pembelajaran mendalam dan dampaknya terhadap motivasi, berpikir kritis, serta karakter religius siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam membentuk profil lulusan pada dimensi komunikasi melalui pembelajaran mendalam.[33]

Penelitian oleh Lilis Komala Sari Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Komala Sari membahas tentang inovasi pembelajaran interaktif dalam pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan aktivitas diskusi dan kerja kelompok mampu mendorong siswa untuk lebih

[32] Ayu Cholisyah dan Muhammad Arifin Rahmanto, "Integrasi Deep Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Kompetensi Spiritual dan Komunikasi Siswa," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2026), https://doi.org/10.32528/tarlim.v9i1.4970

[33] Rita Meirina, Jesty Sartini, Dela Nurwahidiansyah, Lira Virna Meirissa, Istika Rokhaniah, Ayu Kartikasari, dan Abdurrahmansyah, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (2025), https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764

aktif dalam menyampaikan gagasan serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam proses pembelajaran PAI.[34]

Penelitian oleh Rizky dan Iryanti Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rizky dan Shobah Shofariyani Iryanti membahas mengenai komunikasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok serta memiliki kesempatan untuk menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Metode ini juga dapat meningkatkan kerja sama serta rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran.[35]

Penelitian oleh Ahmad Zainuri Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuri membahas mengenai implementasi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat membantu 56siswa memahami materi secara lebih komprehensif serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta'p berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Pendekatan pembelajaran mendalam tersebut dinilai mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara kritis dan reflektif.[36]

Penelitian yang dilakukan oleh Aliyah S, Norlianti N, dan Mukmin M pada tahun 2025 berjudul *"Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

---

[34] Lilis Komala Sari, "Inovasi Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 1203–1215, https://doi.org/10.35905/al-mauizhoh.v6i2.6400.

[35]Muhamad Rizky and Shobah Shofariyani Iryanti, "Komunikasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode Jigsaw," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1350–1358, https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13484

[36] Ahmad Zainuri, "Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 7, no. 2 (2022), https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i2.14867

(PAI) Berbasis Deep Learning". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan pemahaman mendalam, sikap kritis, dan reflektif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, karena siswa tidak hanya menghafal materi agama, tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada model pembelajaran dan penguatan pemahaman siswa secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam membentuk profil lulusan pada dimensi komunikasi melalui pembelajaran mendalam.[37]

Fira Maulida dan Darnoto (2025) menjelaskan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang bersifat reflektif, dialogis, dan partisipatif. Melalui kegiatan refleksi, siswa didorong untuk memahami kembali materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi dialog dalam pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, serta mengemukakan pendapat secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengonstruksi pemahaman yang lebih mendalam serta menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka.[38]

Siti Rauda Kabestubun, Indria Nur, Bambang Sunatar, dan Agus Salim (2025) mengemukakan bahwa pengembangan *soft skills* komunikasi peserta

---

[37] aliyah S, Norlianti N, dan Mukmin M, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Deep Learning," *Jurnal Basicedu* 9, no. 5 (2025), https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764

[38] Fira Maulida dan Darnoto (2025), "Implementasi *Deep Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10 No. 04, DOI: https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37990

didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran aktif yang terstruktur dan berkelanjutan. Strategi yang digunakan guru meliputi diskusi kelompok, presentasi di depan kelas, serta pembelajaran kolaboratif yang melibatkan interaksi antarsiswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara sistematis, mendengarkan pendapat orang lain, serta merespons gagasan secara kritis dan konstruktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif tersebut mampu meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan dalam proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik.[39]

Berikut ini akan ditampilkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1

Perbandingan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.

[39] Siti Rauda Kabestubun, Indria Nur, Bambang Sunatar, dan Agus Salim (2025), "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Soft Skills Komunikasi Peserta Didik," *Jurnal Riset Pendidikan*, Vol. 8 No.

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbeda dengan Penelitia Ini
1	Winda Fibri Yana, Nur'aini, dan Ita Tryas Nur Rochbani (2026). DOI:10.54371/jiip.v9i4.11208	Peran guru PAI berbasis deep learning dalam meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis siswa	Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menerapkan pembelajaran mendalam sehingga meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis siswa.	Sama-sama mengkaji peran guru PAI dan pembelajaran mendalam.	Fokus pada berpikir kriti sedangkan penelitian ir fokus pada profil lulusa dimensi komunikasi
2	Saridudin (2025). DOI: 10.70143/hasbuna.v7i2.590	Transformasi pembelajaran PAI berbasis delapan dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam	Pembelajaran PAI berbasis deep learning mampu mengembangkan delapan dimensi profil lulusan, termasuk komunikasi.	Sama-sama membahas profil lulusan dan pembelajaran mendalam.	Bersifat kaj konseptual, sedangkan penelitian ir penelitian lapangan.
3	Ayu Cholisyah dan Muhammad Arifin Rahmanto (2026). DOI: 10.32528/tarlim.v9i1.4970	Integrasi deep learning dalam pembelajaran PAI untuk	Pendekatan deep learning meningkatkan kompetensi	Sama-sama membahas komunikasi siswa dan	Dilaksanaka pada SMA, sedangkan penelitian ir

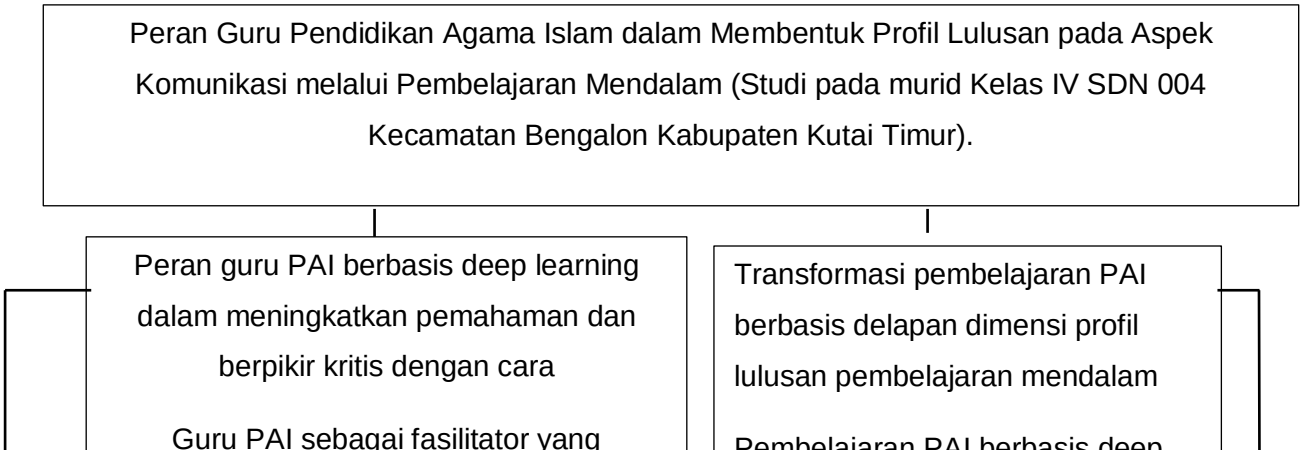
		penguatan kompetensi spiritual dan komunikasi siswa	komunikasi dan spiritual siswa secara signifikan.	deep learning dalam PAI.	pada siswa kelas IV SD
4	Rita Meirina, Jesty Sartini, Dela Nurwahidiansyah, Lira Virna Meirissa, Istika Rokhaniah, Ayu Kartikasari, dan Abdurrahmansyah (2025). DOI: 10.31004/basicedu.v9i5.10764	Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.	Penerapan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat karakter religius, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang bermakna dan reflektif.	Sama-sama mengkaji pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar.	Penelitian terdahulu berfokus pa implementa pembelajar mendalam dan dampaknya terhadap motivasi belajar, berpikir kriti serta karak religius sisw sedangkan penelitian ir berfokus pa peran guru PAI dalam membentuk profil lulusa pada dimen komunikasi melalui pembelajar mendalam.
5	Lilis Komala Sari	Inovasi pembelajaran	Pembelajaran interaktif dapat	Sama-sama meneliti	Tidak mengkaji

		interaktif dalam PAI	meningkatkan partisipasi siswa, keberanian berbicara, serta komunikasi siswa dalam pembelajaran	pembelajaran PAI dan kemampuan komunikasi siswa	konsep pembelaja mendalam serta profil lulusan
6	Rizky & Iryanti	Komunikasi siswa dalam pembelajaran PAI melalui metode jigsaw	Metode jigsaw meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa melalui diskusi kelompok	Sama-sama membahas komunikasi siswa dalam pembelajaran PAI	Tidak meneliti pembelaja mendalam dan profil lulusan
7	Ahmad Zainuri	Implementasi pembelajaran mendalam	Pembelajaran mendalam meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman konsep secara komprehensif dalam proses pembelajaran	Sama-sama mengkaji pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran	Tidak meneliti pembelaja PAI serta tidak membahas komunikas sebagai bagian dar profil lulus

8	Aliyah S, Norlianti N, dan Mukmin M (2025) Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning	Aliyah S, Norlianti N, dan Mukmin M (2025) Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning	Aliyah S, Norlianti N, dan Mukmin M (2025) Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning	Aliyah S, Norlianti N, dan Mukmin M (2025) Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning	Aliyah S, Norlianti N, dan Mukmi M (2025) Model Pembelaja PAI Berbas Deep Learning
9	Fira Maulida dan Darnoto (2025). DOI: 10.23969/jp.v10i04.37990	Implementasi deep learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI	Deep learning meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi, dialog, dan keterlibatan siswa.	Sama-sama membahas implementasi deep learning dalam PAI.	Tidak mengkaji peran guru PAI dalam pembentuk profil lulusa
10	Siti Rauda Kabestubun, Indria Nur, Bambang Sunatar, dan Agus Salim (2025) DOI: 10.24815/jr.v8i4.49582	Strategi guru PAI dalam mengembangkan soft skills komunikasi peserta didik	Guru menggunakan diskusi, presentasi, dan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan soft skills komunikasi siswa.	Sama-sama mengkaji komunikasi siswa dan peran guru PAI.	Tidak menggunak kerangka p lulusan dan pembelajar mendalam.

Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu *(State of The Art)*



Inovasi pembelajaran interaktif dalam PAI Pembelajaran interaktif dapat meningkatkan partisipasi siswa, keberanian berbicara, serta komunikasi siswa dalam . . .

Inovasi pembelajaran interaktif dalam PAI Pembelajaran interaktif dapat meningkatkan partisipasi siswa, keberanian berbicara, serta komunikasi siswa dalam pembelajaran

G. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian diperlukan strategi yang sistematis dan terstruktur untuk membawa hasil penelitian yang valid ke dalam interpretasi yang benar, oleh karena itu diperlukan metode penelitian berikut

1. Pendekatan Penelitian

   Metode penelitian memerlukan pendekatan khusus yang memudahkan pekerjaan penulis baik dalam proses penelitian maupun dalam penyajian data yang benar. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif berikut yakni studi kasus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Penelitian ini bersifat studi kasus, yakni sumber data yang dibutuhkan berupa kata-kata dan tindakan serta data tambahan berupa dokumen, literatur, foto dan lain-lain Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, perilaku, maupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.[40]

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara komprehensif suatu fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk profil lulusan pada aspek komunikasi melalui pembelajaran mendalam pada siswa kelas IV di SDN 004 Bengalon.

Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2025, bertepatan di SD Negeri 004 Bengalon

4. Sumber data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[41]

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, baik melalui orang maupun melalui catatan dokumen sifatnya lebih baku sering pula disebut "sumber pustaka baku" atau sifatnya lebih permanen, pada umumnya memiliki waktu, masa usia terbit yang lebih lama.[42] Pemahaman terhadap kedua jenis data di atas diperlukan sebagai landasan dalam menentukan teknik serta langkah langkah pengumpulan data penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan agar sesuai dengan pembahasan dalam penelitian, maka metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode Observasi Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukaan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau prilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.[43]

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap

[41] M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164.
[42] Ibid., 164.
[43] Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 35.

muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.[44]

Wawancara terdapat dua macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah merupakan model pilihan apabila pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya, dan karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah sebuah model pilihan, apabila pewawancara tidak mengetahui tentang apa yang tidak diketahuinya, dan karena itu harus berpedoman pada informan untuk menceritakan pada mereka.[45] Melalui teknik ini, penyusun mengambil data-data dengan melakukan wawancara yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di SD Negeri 004 Bengalon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental yang lain. Data dokumen yang dipilih harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menggunakan sampel yang besar. Selain itu, data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti sebagaimana teknik wawancara.[46]

Dalam teknik ini peneliti menyertakan berupa foto-foto saat wawancara, dokumen tentang SDN 004 Bengalon , meliputi sejarah berdiri, visi misi, tujuan didirikan, sturuktur organisasiya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi

[44] Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 131.
[45] Djunaidi Ghony & Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 183.
[46] Tajul Arifin, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 213.

tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[47]

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan yang menggambarkan hubungan antar data.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena yang diteliti serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data (Triangulasi)

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, maupun waktu yang berbeda.[48] Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah, sehingga informasi yang diperoleh dapat diverifikasi kebenarannya.

---

[47] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), 12.

[48] Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2018), 305.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data yang diperoleh.

Melalui teknik triangulasi tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan pemaparan dan pembahasan materi, pada penelitian ini pemaparan dan pembahasan materi berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Urutannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama pada pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasannya.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa bagian antar lain yaitu (1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam (2) Komunikasi (3) Pembelajaran Mendalam.

Bab ketiga pada metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik Keabsahan Data (Triangulasi).

Bab keempat meliputi penyajian data dan analisis hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab kelima termasuk lembar penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.

I. Rancangan Outline Tesis

COVER LUAR

COVER DALAM

PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN
ABSTRAK
ABSTRACT
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian
E. Definisi Operasional
F. Penelitian Terdahulu
G. Sistematika Pembahasan
BAB II LANDASAN TEORI
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam
B. Komunikasi)
C. Pembelajaran Mendalam
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian
B. Jenis Penelitian
C. Waktu dan Lokasi Penelitian
D. Sumber Data
E. Teknik Pengumpulan Data
1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
F. Teknik Analisis Data
G. Teknik Keabsahan Data (Triangulasi)
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian
B. Penyajian Data
C. Analisis Data
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE]